

SOLICHAH A. WAHID HASYIM DAN KIPRAHNYA DALAM MENINGKATKAN PERAN WANITA MUSLIMAT NU 1963-1994

SITI LAILATUL MUFADAH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : layla.mufadah@gmail.com

WISNU

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Solichah A. Wahid Hasyim merupakan Salah satu tokoh wanita yang membawa perubahan dalam perjalanan Muslimat NU. Beliau merupakan salah satu tokoh yang memperjuangkan hak dan peran wanita melalui organisasi Muslimat NU. Beliau juga ikut aktif menjadi pejuang perintis kemerdekaan. Solichah A. Wahid Hasyim memiliki nama kecil yaitu Munawaroh. Beliau merupakan Putri seorang ulama besar yaitu KH. Bisri Syansuri yang mendirikan pesantren Mamba'ul Ma'arif di Denanyar, ibunya adalah Nur Khadijah putri dari KH. Chasbullah pengasuh pondok pesantren Tambak Beras. Beliau dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan pesantren yang terkenal agamis tradisional. Ayah Solichah adalah seorang ulama yang peduli akan kemajuan perempuan, ia membuka kelas pesantren bagi wanita. Melihat dari kenyataan belum banyak wanita islam yang berkualitas baik di bidang agama dan sosial, Solichah A. Wahid bukan hanya aktif berdakwah melalui organisasi Muslimat NU, beliau juga menggagas berdirinya Yayasan Kesejahteraan Muslimat ketika beliau menjadi ketua di bidang sosial Muslimat NU. Yayasan Kesejahteraan Muslimat didirikan pada 11 Juni 1963.

Penelitian ini membahas (1) Bagaimana latar belakang keluarga Solichah A. Wahid Hasyim ? (2) Bagaimana kiprah Solichah A. Wahid Hasyim dalam meningkatkan peran wanita Muslimat Nahdlatul Ulama ? (3) Bagaimana hasil pencapaian Solichah A. Wahid Hasyim dalam meningkatkan peran wanita Muslimat Nahdlatul Ulama ?. Dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut : *pertama*, heuristik berupa pengumpulan sumber-sumber sejarah utama yaitu koran, dan majalah yang seaman yang mengulas tokoh Solichah A. Wahid Hasyim seperti Koran Kompas, suara pembaruan, Majalah Risalah Islamiyah, Majalah Parlementaria, arsip dan dokumen organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama, dan sumber skunder yang terdiri dari buku-buku yang membahas tentang Solichah A. Wahid Hasyim, dan juga Muslimat NU, terakhir wawancara dengan narasumber valid yaitu Ny Aisyah Hamid Baidlowi. *Kedua*, Melakukan kritik terhadap sumber primer dan skunder. *Ketiga*, interpretasi dilakukan dengan menghubungkan fakta-fakta yang telah didapatkan dari sumber primer dan skunder, dan *keempat*, historiografi.

Hasil penelitian ini adalah (1) latar belakang keluarga Solichah A. Wahid Hasyim yang merupakan putri seorang ulama yaitu KH. Bisri Syansuri yang merealisasikan idenya dengan mendirikan kelas perempuan di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif. Beliau mendidik putra-putrinya dengan cara yang sama tanpa membedakan gender. Pendidikan Solichah secara formal diberikan orang tuanya di Pondok Pesantren Denanyar, hingga tingkat Madrasah Tsanawiyah; (2) kiprah dan peranan Solichah A. Wahid Hasyim dalam meningkatkan peran wanita Muslimat. Gagasan beliau untuk mendirikan Yayasan Kesejahteraan Muslimat untuk meningkatkan peran wanita Muslimat di bidang sosial membawa perubahan yang positif di Muslimat NU. Sebagai Ketua Yayasan banyak program-program yang dirintis beliau untuk memberdayakan wanita, seperti pelaksanaan proyek KB di Muslimat NU yang berhasil memberikan pendidikan kependudukan hingga di daerah yang fanatis agamanya tinggi seperti Madura. Beliau memperkenalkan pemikirannya pentingnya wanita menuntut ilmu bukan hanya ilmu agama, akan tetapi juga ilmu hukum, sosial, dan juga ilmu lainnya yang juga dipelajari oleh laki-laki.; (3) Hasil Pencapaian Solichah A. Wahid Hasyim dalam meningkatkan peran wanita Muslimat. Program yang dirintis Solichah di bidang sosial dan agama membuat Muslimat NU semakin berkembang dengan didirikannya LKKNU dan juga Majelis Taklim Jami Matraman. Pemikiran dan gagasan Solichah A. Wahid Hasyim membuat Wanita di Organisasi Muslimat NU memiliki peranan yang lebih aktif di sektor publik.

Kata Kunci: Solichah A. Wahid Hasyim, Peran Wanita, Muslimat NU

Abstract

Solichah A.Wahid Hasyim is one of a woman who carries a change in Muslimat NU. She is one of a figure by which to fight for and the role of women through organization muslimat NU. She also to active as a pioneer of freedom fighters. Solichah have little name, that is munawaroh. She is the daughter of a great Kiai namely KH. Bisri who founded Pesantren Mamba'ul Ma'arif in Denanyar, his mother is Ny Hj Nur Khadijah, she is daughter's KH Chasbullah, who caregivers Pesantren Tambak Beras. she was born in environment pesantren which it as known religious tradisional. Her father is a ulama who care about progress women, he opened class for women in his pesantren. Solichah See from reality have not yet been widely of muslim women good quality in the field of religion and social, solichah A. .Wahid Hasyim not only active in organization Muslimat NU. She also was founder the Yayasan kesejahteraan Muslimat when she was the chairman of socially Muslimat NU. Yayasan kesejahteraan Muslimat established on june 11 1963.

This research discusses about (1) how family background Solichah A.Wahid Hasyim? (2) how gait Solichah A.Wahid Hasyim in improving the role of women Muslimat Nahdlatul Ulama? (3) what the achievement Solichah A.Wahid Hasyim in improving the role of women muslimat nahdlatul ulama?. In the writing of this research using the methods of historical research with the following steps: first, the heuristic of gathering primary historical sources, namely newspapers, and magazines to review contemporary figures such Solichah A. Wahid Hasyim, that's Kompas newspaper, Suara Pembaruan, Risalah Islamiyah Magazines, Parlemenaria Magazine, archives and documents Moslem organization Nahdlatul Ulama, and secondary sources consisting of books that discuss Solichah A. Wahid Hasyim, at last Interview an informat of valid, she is Ny Aisyah Hamid Baidlowi, as well as NU's. Second, Doing criticism of primary and secondary sources. Third, the interpretation is done by connecting facts that have been obtained from primary and secondary sources, and the fourth, historiography.

This research result (1) family background Solichah A.Wahid Hasyim who was the daughter an ulama, he is KH. Bisri syansuri, he realize the idea to build a class of woman in a pesantren Mamba'ul Ma'arif. He give same way in his children education without differentiating gender. Solichah formally education had given by his parents in pesantren Denanyar until Madrasah Tsanawiyah level. (2) Gait and role Solichah A. Wahid Hasyim in increasing the role of women muslimat. Her idea establish Yayasan kesejahteraan Muslimat to enhance the role of women muslimat in socially bring about the changes positive on Muslimat NU, she was a chairman did many programs who pioneered he to empower women, like of the project family planning in Muslimat NU able to provide education population until in regions fanatis religion high like Madura. She introduced his mind the importance of women studying not only of religion, but also the science of law, social, and also the science other also studied by the men. (3) Results Achievement Solichah A. Wahid Hasyim in increasing the role of women's Muslimat NU. Solichah pioneered programs both in the social field, as well as religion, making Muslimat Nahdlatul Ulama grown to include an LKKNU and Majelis Taklim Jami Matraman. Her Thought and the idea make a woman in an organization Muslimat Nu having a more active role in public sector.

Keywords: *Solichah A. Wahid Hasyim, Women's role, and Muslimat NU.*

PENDAHULUAN

Pasca kemerdekaan Indonesia wacana tentang peningkatan peran perempuan bukanlah hal yang baru, bahkan isu tentang menyetarakan antara peran perempuan dan laki-laki sudah ada sejak awal abad ke-20. Raden Ajeng Kartini oleh kaum wanita Indonesia umumnya dianggap sebagai pelopor kemajuan wanita Indonesia, cita-citanya dimuat dalam buku kumpulan surat-suratnya: Habis gelap terbitlah terang, besar sekali pengaruhnya dalam menggerakkan kaum wanita.¹

Terbentuknya gerakan wanita Indonesia berhubungan erat dengan mulai adanya pendidikan yang ditujukan untuk kaum perempuan. Gerakan wanita Indonesia yang terbentuk terbagi menjadi tiga aliran. Pertama adalah aliran liberal, kedua aliran agama, dan

ketiga adalah aliran feminis demokrat yang perjuangannya tidak berbeda dengan wanita barat, memperjuangkan masalah kedudukan wanita.² Penggolongan ini berdasarkan pada latar belakang budaya, ideologi, dan tradisi yang dimiliki oleh masing-masing organisasi wanita Indonesia.

Pendidikan memang faktor penting bagi perkembangan pergerakan perempuan Indonesia, akan tetapi bukan menjadi satu-satunya faktor pendorong berkembangnya gerakan perempuan, faktor lainnya adalah perkembangan gerakan kebangsaan yang dipelopori oleh organisasi Budi Oetomo menjadi titik awal perubahan gerakan kebangsaan. Gerakan kebangsaan menuju ke arah modern bukan hanya dilakukan oleh kaum nasionalis saja, melainkan juga

¹ Nani Soewondo, *Kedudukan Perempuan Dalam Hukum dan Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 193.

² Asmah Sjahrani, dkk, *50 Tahun Muslimat NU, Berkhidmat Untuk Agama, dan Bangsa*. (Jakarta: LAKPESDAM), hlm..4.

kaum agamis, baik ulama-ulama pesantren maupun kaum islam modernis.

Organisasi bernafaskan islam pertama kali dibentuk oleh kaum modernis yaitu Muhammadiyah pada tahun 1912. Organisasi ini didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dan merupakan organisasi modern pertama yang bersifat keagamaan. Kemudian pada perkembangannya kaum perempuan modernis juga memiliki organisasi Khusus yang menangani masalah kemajuan perempuan yang bernama Aisyiyah yang berdiri pada tahun 1923.

Organisasi perempuan yang berkembang di Indonesia pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memajukan kaum perempuan meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Begitu pula dengan organisasi perempuan islam pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memberikan pendidikan Islam bagi kaum perempuan, yakni “untuk memimpin, menjaga dan menuntun anggota perempuannya, hingga mereka mampu membimbing perempuan untuk mempunyai keinsyafan terhadap agama dan hidup berorganisasi”.³

Organisasi di kalangan wanita anggota Nahdlatul Ulama yaitu Muslimat NU, satu organisasi yang dirancang khusus melaksanakan kegiatan perempuan. Program Muslimat NU antara lain mempertinggi kecerdasan kaum wanita tentang ajaran-ajaran islam, dan mengusahakan kerajinan untuk para anggota Muslimat NU, serta memberantas buta huruf.⁴

Salah satu tokoh yang ikut meningkatkan peran wanita muslimat adalah Solichah A. Wahid Hasyim yang memiliki nama asli Munawaroh. Solichah biasanya dipanggil dengan ibu Wahid yang merupakan istri dari almarhum KH A. Wahid Hasyim mantan Menteri Agama Republik Indonesia periode 1949-1952.⁵ Selain itu Beliau merupakan putri dari ulama besar K.H Bisri Syansyuri dan Hj. Siti Khadijah (Jombang). Eksistensi Ibu Wahid dalam peningkatan peran Muslimat NU dimulai sejak organisasi muslimat masih berupa perkumpulan pengajian yang bernama NOM. Beliau aktif membentuk ranting-ranting NOM saat masih tinggal di Jombang.

Solichah merupakan sosok ulama perempuan yang dapat menjadi teladan kaum nadliyin. Posisi Solichah Wahid Hasyim sebagai pengurus pada pucuk pimpinan NU pusat tahun 1959 menjadikannya semakin aktif untuk menuangkan idenya pada muslimat NU. Selain aktif di Muslimat Nu beliau juga aktif di bidang politik hal ini dibuktikan dengan kiprah Ibu Wahid dalam

bidang politik, antara lain: menjadi anggota DPRD Jakarta tahun 1957-1960, Anggota DPRGR pada tahun 1960-1971, dan anggota DPR/MPR tahun 1972-1987.⁶ Aktifitas Ibu Wahid bukan hanya intensif di bidang politik, akan tetapi juga di bidang sosial kesejahteraan masyarakat.

Ibu Wahid memang jarang mengatakan pemikirannya tentang kesetaraan gender, akan tetapi ia lebih memilih untuk mewujudkannya dalam tindakan yang nyata.⁷ Tindakan konkritnya dalam meningkatkan peran perempuan muslimat adalah didirikannya Yayasan Kesejahteraan Muslimat pada II Juni 1963. Salah satu program Yayasan Kesejahteraan Muslimat yang dirintis oleh Ibu Wahid adalah Proyek Keluarga Berencana yang dirintis mulai tahun 1968.

Bu Wahid bukan hanya mengembangkan Pucuk Pimpinan Muslimat saja, di lingkungan tempat tinggalnya ia membentuk Majlis Ta’lim Jami Matraman yang sampai sekarang masih menjadi wadah dakwah yang efektif bagi Muslimat NU, selain itu ia merintis pendirian Yayasan Al islah yang bergerak di bidang sosial dan keagamaan, program yayasan ini bukan hanya dakwah saja, akan tetapi juga turut mengani masalah kesejahteraan kaum lansia.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis akan mengambil judul “Solichah A. Wahid Hasyim dan Kiprahnya Dalam Meningkatkan Peran Wanita Muslimat NU 1963-1994”, sebagai bahan penelitian. Untuk mengembangkan masalah tersebut dirumuskan masalah mengenai, 1) Bagaimana latar belakang keluarga Solichah A. Wahid Hasyim yang menjadikannya aktif meningkatkan peran wanita Muslimat ? 2) Bagaimana kiprah Solichah Wahid Hasyim Dalam meningkatkan peran wanita muslimat NU tahun 1963-1994 ? 3) Bagaimana hasil yang dicapai Solichah A. Wahid Hasyim Dalam Meningkatkan peran wanita Muslimat NU 1963-1994 ?

METODE

Untuk mengungkapkan dan mendapatkan gambaran permasalahan yang akan diteliti, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Metode Penelitian sejarah adalah suatu proses yang digunakan untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman atau peninggalan masa Lampau.⁸ Metode Penulisan sejarah berpedoman pada metodologi penelitian sejarah

³ Jajat Burhanuddin, dan Oman Faturrahman, *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 22.

⁴ “Konggres Muslimat NU ke-1 Tahun 1946”, dalam *Sejarah Muslimat NU*, (Jakarta: PP. Muslimat NU, 1979), hlm. 76-78.

⁵ Saiful Umam, *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*, (Jakarta: INIS PPIM, dan Balitbang Depag RI, 1989), hlm. 85.

⁶ Muhammad Dahlan, dkk, *Solichah A. Wahid Hasyim Muslimah Di Garis Depan*, (Jakarta: Yayasan KH Wahid Hasyim, 2001), hlm. 40.

⁷ Salahuddin Wahid, *Ibuku Inspirasiku*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), hlm. 58.

⁸ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa Press, 2005), hlm. 7.

yang terdiri dari empat tahap yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan Historiografi.

Tahap pertama yang dilakukan dalam metode penelitian ini yaitu pengumpulan sumber Heuristik. Pada tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan sebanyak-banyaknya, baik sumber primer maupun sekunder yang terkait dengan Solichah A. Wahid Hasyim dan Kiprahnya dalam meningkatkan wanita Muslimat Nahdlatul Ulama. Penelusuran sumber telah dilakukan sejak tahun 2015. Adapun sumber-sumber primer maupun sekunder yang di temukan, antara lain Muslimat Nahdlatul Ulama dari kongres ke kongres, Keputusan Mukhtar Nahdlatul Ulama yang berhubungan dengan Muslimat, Anggaran Dasar Yayasan Kesejahteraan Muslimat, Statuten Akta Berdirinya Nahdlatul Ulama, Keputusan Lokakarya Pendidikan Kependudukan, Keputusan PB Syuriah mengenai 8 Pokok Pedoman Keluarga Berencana, Naskah Timbang Terima Pengelolaan Pendidikan Kependudukan Jamm'iyah Nahdlatul Ulama kepada Lembaga Kemasyarakatan Keluarga, Silsilah Keluarga Solichah A. Wahid Hasyim, serta UU Perkawinan No. 1 tahun 1974. Selanjutnya Majalah dan Koran seaman seperti Majalah Risalah Islamiyah, Majalah Parlementaria, Majalah Aula, Koran Kompas, dan koran Suara Pembaruan. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari Perpustakaan Museum Nahdlatul Ulama Surabaya, Kantor Redaksi Aula di PWNU, Perpustakaan Umum Pesantren Tebuireng, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Di samping itu penulis juga mengumpulkan data melalui sumber lisan dengan melakukan wawancara pada narasumber yang valid yaitu Ny. Hj Aisyah Hamid yang merupakan putri ke-II Ibu Wahid yang juga turut aktif berkiprah di Muslimat NU.

Tahap kedua adalah kritik. Kritik merupakan tahap pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan fakta-fakta. Pada tahapan kritik terdiri dari kritik intern dan ekstern. Kritik yang dilakukan peneliti adalah kritik intern, karena pada tahap ini peneliti melakukan pengujian terhadap isi kandungan yang terdapat dari sumber-sumber itu sendiri. Penulis mengelompokkan sumber-sumber primer utama dokumen dan arsip organisasi Muslimat NU keputusan muktamar tahun 1946, Statuten berdirinya NU 1930, Anggaran Dasar Yayasan Kesejahteraan Muslimat 1963, Keputusan Lokakarya Keluarga Berencana 1976, Naskah Timbang Terima Pengelolaan Pendidikan Kependudukan kepada LKK 1978, Keputusan PB Syuriah tentang delapan pokok pelaksanaan KB 1969, serta media cetak seperti koran Kompas 1994, Suara Pembaruan 1994, Majalah Risalah Islamiyah 1977, dan Majalah

Parlementaria. Dikelompokkan berdasarkan topik yang dibahas yaitu kelompok koran dan majalah yang membahas Riwayat hidup Solichah A. Wahid Hasyim, lalu mengelompokkan usaha dan kegiatan yang dirintis Solichah A. Wahid Hasyim di Muslimat NU untuk meningkatkan peran wanita di bidang sosial dan juga bidang agama, dan yang terakhir mengelompokkan sumber yang membahas hasil yang dicapai Solichah dalam meningkatkan peran wanita Muslimat. Pengelompokkan disusun sesuai urutan waktu sehingga dari data-data tersebut diperoleh fakta-fakta sejarah.

Tahap ketiga yaitu interpretasi merupakan proses pengolahan data yang diperoleh penulis setelah melakukan metode heuristik kemudian kritik sehingga pada tahapan ini penulis akan mencari hubungan antara fakta yang telah ditemukan.⁹ Penulis mencari hubungan keterkaitan antara fakta yang ada pada pokok permasalahan yang ditulis untuk kemudian ditafsirkan. Penafsiran ini dilakukan setelah penulis membaca sumber-sumber dan menganalisis data dan fakta yang telah terkumpul. Kemudian penulis melakukan analisis dari penafsirannya berdasarkan pokok pembahasan.

Tahap keempat yaitu Historiografi merupakan penyajian hasil laporan penelitian yang dilakukan dalam bentuk tulisan. Dalam penyusunan Historiografi penulis menghubungkan aspek kronologis dengan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi rangkaian fakta sejarah yang utuh. Tahap ini merupakan akhir dalam teknik penulisan sejarah yang disusun dalam sistematika di bawah ini.

Bab I berisi "Pendahuluan" terdiri dari tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II berisi "NU dan Lahirnya Muslimat NU". Bab ini menjelaskan NU sebagai organisasi, Perkembangan Gerakan Wanita saat NU berdiri, Terbentuknya Organisasi Muslimat NU, Muslimat NU Sebagai Ormas, Serta visi Misi Muslimat NU.

Bab III berisi "Biografi Solichah A. Wahid Hasyim". Bab ini menjelaskan Latar Belakang Keluarga Solichah A. Wahid Hasyim, Latar Belakang Pendidikan Solichah A. Wahid Hasyim, Kepribadian Solichah A. Wahid Hasyim, Aktivitas Sosial, politik dan keagamaan Solichah A. Wahid Hasyim, Pemikiran Solichah A. Wahid Hasyim di Bidang Agama, Dan di Bidang Sosial.

Bab IV : "Kiprah Solichah A. Wahid Hasyim Dalam Meningkatkan Peran Wanita Muslimat NU". Bab ini menjelaskan tentang peranan Solichah A. Wahid Hasyim di Bidang Kewanitaan. Pertama di Bidang

⁹ *Ibid.*, hlm. 10-11.

Keluarga Berencana, kedua di Bidang Dakwah, dan ketiga di bidang politik.

Bab V: "Penutupan". Bab ini berisi tentang kesimpulan apa yang telah dibahas dari bab sebelumnya yang berupa pernyataan singkat dari hasil analisis, dan yang kedua berisi saran-saran sebagai hasil akhir skripsi. Ketiga tentang manfaat skripsi di bidang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Kelurga Solichah A. Wahid Hasyim

Sholichah Wahid Hasyim lahir dengan nama Munawaroh.¹⁰ Solichah dilahirkan pada tanggal 11 Oktober 1922, di Desa Denayar, Jombang Jawa Timur.¹¹ Ayahnya adalah KH Bisri Syansuri seorang ulama kharismatik yang merupakan salah satu ulama pendiri Nahdlatul Ulama Ia adalah anak kelima dari sepuluh bersaudara, enam laki-laki dan empat perempuan. Dua kakaknya dan dua adik laki-lakinya meninggal saat masih bayi karena terkena cacar.¹²

Kiai Bisri merupakan pendiri Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif di Desa Denayar, Jombang pada tahun 1917, yang kemudian lebih dikenal sebagai pesantren Denayar.¹³ KH Bisri Syansuri membangun pondok pesantren dari tanah pemberian mertuanya yang merupakan ulama dari pondok pesantren Tambakberas, setelah dua tahun pesantren berkembang, ia mendirikan kelas khusus santri perempuan. Pada awal abad 20 santri putri bukanlah hal yang lazim seperti abad 21 sekarang ini. Perlahan namun pasti pesantren yang didirikan oleh KH Bisri Syansuri mengalami perkembangan yang pesat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa KH Bisri telah menanamkan cikal bakal kesetaraan gender di lingkungan pesantren.

Ibunya Solichah adalah Nur Chadijah putri dari KH Chasbullah, pengasuh Pondok Pesantren Tambak Beras, Jombang. pernikahannya dengan KH. bisri Sansyuri dikaruniai sepuluh anak namun empat diantaranya meninggal dunia dalam usia bayi.¹⁴ Mereka yang hidup adalah Ahmad Hubbi Athoillah, Muashoma, Munawaroh, Musyarrofah, Abdul Aziz, dan M. Shohib.

Solichah dilahirkan dari keluarga ulama yang terhormat dari kalangan Nahdlatul Ulama. Sebagaimana tradisi yang berlangsung di lingkungan pesantren bahwa keluarga kyai sepuh merupakan kaum 'perbangsawanan'.

Solichah mendapatkan panggilan gelar bangsawanya dengan sebutan 'ning'. Dalam lingkup pesantren putra dan putri kyai mendapatkan julukan kehormatan 'ning' untuk anak perempuan, dan 'gus' untuk anak laki-laki.¹⁵

Dalam berinteraksi dengan keluarganya dan warga pesantren memberikan pengalaman hidup dalam nuansa kepemimpinan. Solichah kecil telah belajar makna status sosial dari dimensi yang melekat dan diwarisinya sejak dilahirkan. Solichah belajar menghormati orang tuanya yang sekaligus menjadi gurunya. Penghormatan para santri kepada orang tuanya memberinya pengalaman belajar tentang posisi sebagai "bangsawan pesantren" dan sebagai santri. Sebagai "bangsawan pesantren" Solichah diperlakukan secara istimewa oleh para santri dan *kadam*, karena keluarga kiai dipandang "agen penyalur berkah Tuhan" menghormati dan mematuhi kiai dan keluarganya diyakini akan membawa berkah.¹⁶

Tradisi diperlakukan secara istimewa yang dialami solichah pada masa kecilnya menjadikannya berpengalaman dalam belajar memposisikan diri dalam sistem stratifikasi sosial yang hidup di masyarakat, yang ia pelajari di lingkup masyarakat dunia pesantren, pengalaman tersebut mengajarkan padanya untuk merasakan menjadi seorang pemimpin atau seseorang yang menempati posisi tertinggi di masyarakat.¹⁷ Pada masa Solichah remaja situasi kehidupan masyarakat masih berada di bawah pemerintahan kolonial. Dunia kolonialis dipandang sebagai orang-orang yang beorientasi duniawi, mengutamakan kekayaan material. Para kolonialis mentransmisikan nilai-nilai budaya tersebut melalui pendidikan. Masyarakat pribumi terutama yang berasal dari lingkungan pesantren berpandangan bahwa gaya hidup para kolonialis adalah kafir. Berdasarkan latar belakang pola yang diajarkan generasi sebelumnya, Solichah remaja mengalami *transfer of learning*, sebagian besar generasi yang lebih tua darinya menekankan agar remaja putri kaum santri harus dijauhkan dari gaya hidup kaum kafir dari mulai cara berpakaian, pendidikan, dan juga kesenian.¹⁸

Sebagaimana tradisi saling menjodohkan pada masa sebelum kemerdekaan, tradisi itu juga terjadi di lingkungan pesantren. Solichah mengakhiri masa lajangnya pada usia 14 tahun, ia menikah dengan Abdurrohmim putra KH. Cholil Singosari melalui perijodohan yang dilakukan oleh KH Hasyim Asy'ari.¹⁹ Pernikahan antara Solichah dan Abdurrohmim berlangsung pada bulan Rajab, Namun pernikahan tersebut tidak

¹⁰ Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Media Pustaka, 2002), hlm.100.

¹¹ Muhammad Dahlan, dkk, *op.cit.*, hlm. 5.

¹² *Ibid.*, hlm. 9.

¹³ Nurinwa Ki S Hendrowinoto, dkk, *Ibu Indonesia Dalam Kenangan*, (Jakarta: Bank Naskah Gramedia dan Yayasan Biografi Indonesia, 2004), hlm. 59.

¹⁴ Muhammad Dahlan, dkk, *op.cit.*, hlm. 8.

¹⁵ Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, dkk, *op.cit.*, hlm. 60.

¹⁶ *Ibid.*, 63-64

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 67

¹⁹ *Ibid.*, hlm., 72.

berlangsung lama karena Abdurrohman meninggal dunia pada bulan sya'ban.

Setelah kematian Abdurrohman, Solichah dipinang oleh Wahid Hasyim pada usia 16 tahun. Wahid Hasyim merupakan putra dari KH Hasyim Asy'ari yang merupakan guru dari KH Bisri Syansuri.

Pada masa revolusi fisik Ibu Wahid sebagai salah satu anggota barisan fisisabilillah. Ia bersama dengan para santri perempuan lainnya berperan dalam kegiatan di dapur umum yang berada dekat dengan pabrik gula Tjukir²⁰, yang digunakan untuk menyediakan makanan bagi para pejuang yang tergabung dalam barisan hizbullah. Bu Wahid bertugas untuk mengirimkan makanan dan juga pesan ke garis-garis depan seperti daerah Mojokerto, dan Krian.

Sejak pernikahannya dengan Wahid Hasyim pada tahun 1939 ia tinggal di Pesantren Tebu Ireng. Tidak lama kemudian ia pindah bersama suaminya tinggal di Jakarta sejak tahun 1946 beliau menempati rumah di Jalan Taman Matraman No. 8, pada akhirnya mereka menetap di Jakarta dikarenakan pada tahun 1949 Wahid Hasyim diangkat menjadi Menteri Agama Republik Indonesia. Sebagai orang yang memiliki peran penting bagi pendidikan Islam Wahid Hasyim dipercaya menjadi Menteri Agama Republik Indonesia. Kebahagiaan yang menyelimuti Ibu Wahid tidak berlangsung lama karena pada tahun 1953 suaminya meninggal akibat kecelakaan.

Pernikahan Solichah dengan Wahid Hasyim dikaruniai enam putra yakni: Abdurrahman ad dakil, Siti Aisyah, Salahuddin al Ayyubi, Umar al Faruq, Lilik Khadijah, dan Muhammad Hasyim.

Sebagai seorang anak kiai, pendidikan yang diterima Solichah adalah pendidikan yang kental dan sarat dengan nilai ajaran agama, karena tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren. Remaja perempuan santri akan dipandang masyarakat rendah, apabila memasuki sekolah-sekolah umum yang didirikan oleh pemerintah Belanda.²¹ Pengetahuan dasar Solichah adalah belajar membaca al-Qur'an yang dibimbing oleh ayahnya sendiri dari mulai usianya sekitar 5 tahun. KH. Bisri Syansuri menggunakan metode dalam mendidik putra-putrinya dengan manusiawi tidak pernah menggunakan kekerasan, sedangkan ibu Solichah dalam mengajarkan ilmu kepada anaknya relatif lebih keras. Kiai Bisri merupakan sosok yang berani mengambil sikap dan tidak oportunis, bukan hanya pendidikan agama saja yang ditanamkan pada putra-putrinya, tetapi juga nilai-nilai keteladanan. Kiai Bisri juga mengajarkan keberanian, sikap yang santun, dan penghormatan

terhadap adanya perbedaan pendapat, yang merupakan sikap menonjol KH. Bisri Syansuri.²²

Kiai Bisri menerapkan pendidikan pesantren dengan ketat kepada semua putra putrinya tidak terkecuali Solichah. Beliau memberikan pendidikan yang sama pada putra dan putrinya, dengan membuat larangan agar putra-putrinya tidak bermain diluar lokasi pesantren tanpa ada *pendereanya*. Kebebasan ke luar Pondok Pesantren bagi Putri KH. Bisri Syansuri dengan pemdampingan, merupakan suatu pemikiran yang maju, mengingat pada masa penjajahan kolonial wanita masih terkungkung oleh tradisi, dan dogma-dogma yang ada.²³ Meskipun aturan tersebut telah ditetapkan, namun tidak jarang Solichah reemaja melanggarnya, bahkan sering pergi sendirian ke luar pesantren tanpa izin terlebih dahulu pada kedua orang tuanya. Kebiasaan Solichah ke luar pesantren karena rasa keingintahuannya yang tinggi terhadap dunia luar.

2. Pendidikan Solichah A. Wahid Hasyim

Pendidikan Solichah selalu kental dengan pendidikan keagamaan yang khas lingkungan pesantren. Secara formal pendidikannya dilalui di Pondok Pesantren Denanyar milik Ayahnya sejak usianya sekitar 5 tahun hingga usia 14 tahun. Ilmu-ilmu keagamaan khazanah tradisional yang ia pelajari antara lain: al qur'an, al hadist, tajwid, nahwu-shorf, fiqh, uqud al lujayn, adab al mar'ah, nadham, al sulam al sakinah.²⁴ Keseluruhan ilmu agama yang dipelajari solichah menggunakan metode hafalan.

Di samping menuntut ilmu di Madrasah Tsanawiyah di pondok pesantren Denanayar, Solichah juga membantu mengajar di kelas-kelas yang di bawah tingkatan dirinya. Kegiatan mengajar ini dilakukan Solichah sejak berusia 13 tahun, menjadikannya memiliki aktifitas ganda, yaitu belajar sekaligus mengajar.²⁵ Kegiatan menjadi guru agama di Pesantren Denanyar berlangsung pada tahun 1935-1938.²⁶ Sejak usia 16 tahun Solichah sudah tidak menjadi guru di pondok pesantren Denanyar, karena Solichah tinggal di kediaman suaminya di pondok pesantren Tebuireng.

Saat berkeluarga dengan KH. A. Wahid Hasyim sejak usia 16 tahun pendidikan Solichah semakin meluas. Berkat bimbingan KH A. Wahid Hasyim yang

²² *Ibid.*, hlm. 5.

²³ Wawancara Dengan Ny Hj Aisyah Hamid Baidlowi, Jombang Pada Tanggal 13 Februari 2016.

²⁴ Muhammad Dahlan, dkk, *op.cit.*, hlm. 14.

²⁵ Widi Astuti, *Perempuan Pejuang: Jejak Perjuangan Perempuan Islam Nusantara dari Masa ke Masa*, (Bandung: Konstanta Publishing House, 2013), hlm. 130.

²⁶ Ma'shum Saifullah, dan Rofiqul Umam (eds), *Penyantunan Lansia di Indonesia: 20 Tahun Jejak Langkah Pengabdian Pusaka II*, (Jakarta: Indo Barkah Gemilang, 1996), hlm. 107.

²⁰ Muhammad Dahlan, dkk, *op.cit.*, hlm 33.

²¹ *Ibid.*, hlm. 69.

merupakan salah satu *Founding Father* di Indonesia, Ibu Wahid mempelajari banyak bidang seperti politik, ekonomi, dan sosial. Bahkan beliau juga mempelajari bahasa asing yaitu Bahasa Inggris, dan juga Bahasa Belanda. Padahal sebelum menikah Solichah tidak bisa menulis huruf latin walau mahir dalam berbahasa arab.²⁷

Pada usia 20 tahun tepatnya masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945, Solichah mulai mendapatkan pendidikan dari luar lingkungan keluarganya. Solichah terlibat dalam organisasi wanita bentukan Jepang yaitu *Fujinkai* yang merupakan anggota istimewa *Jawa Hokokai*.²⁸ Keterlibatannya dalam *Fujinkai* mengajarnya bermacam-macam kegiatan diantaranya mengajarnya dalam hal menyanyi, belajar Bahasa Jepang, membuat perban, membuat obat nyamuk, dan menanam jarak.

Pengalaman berharga yang didapatkan Solichah dari keikutsertaannya dalam *Fujinkai* adalah bertemu dengan banyak kalangan wanita, dari rakyat biasa hingga kalangan elit yang berasal dari istri priyayi dan istri camat. Ketidaksengajaan peleburan stratifikasi sosial ini, menjadikan *Fujinkai* sebagai jembatan antara wanita dari kalangan elit, dan wanita dari kalangan rakyat biasa. Sedangkan bagi wanita yang berasal dari pesantren kegiatan *Fujinkai* dianggap memberikan sumbangan pengetahuan tentang kepemimpinan dalam organisasi.

Beliau juga mengikuti berbagai kursus di bidang kemasyarakatan. Sejak usia 21 tahun tepatnya sejak tahun 1946²⁹ Kursus yang diikuti Ibu wahid di bidang kemasyarakatan berhubungan erat dengan program-program yang diadakan oleh muslimat, seperti pogram pemberantasan buta huruf, pendidikan kaderisasi, dan juga seminar-seminar yang diadakan oleh Muslimat.

3. Aktivitas Agama dan Sosial Solichah A. Wahid Hasyim.

Sebelum tahun 1946, Solichah sudah aktif dalam keorganisasian, Solichah menjadi anggota dalam barisan Hisbullah Fisabilillah di Jombang dan anggota Dewan Pembelaan Jawa Timur.³⁰ Dalam barisan Fisabilillah, Solichah aktif dalam kegiatan dapur umum di dekat pabrik gula Tjoekir Jombang, yang bertugas membantu para pejuang kemerdekaan, serta memberi dukungan moral kepada para pejuang dari ulama NU yang menjadi tentara. Dalam barisan Fisabilillah Solichah juga ambil bagian sebagai kurir, yang bertugas mengirimkan bahan

makanan atau pesan-pesan ke garis depan di Mojokerto, Krian, dan Jombang ia lincah menyusup ke kancah pertempuran berbahaya.³¹ Pada masa perang mempertahankan kemerdekaan ketrampilan organisasi Solichah mulai terbentuk, namun belum aktif dalam memimpin organisasi yang berstruktur modern.

Pada usia sekitar 20 tahun Solichah sudah terlibat aktif dalam Nahdlatul Ulama Moeslimat (NOM), nama awal organisasi Muslimat NU. Aktivitas Solichah dalam muslimat mulai terlihat pada masa pendudukan Jepang, beliau mengawalinya dengan mengisi ceramah dalam pengajian muslimat yang sebelum tahun 1952 masih bernama NOM, organisasi otonom di bawah NU.³² Solichah aktif dalam memberikan ceramah-ceramah pada ibu-ibu muslimat, selain itu Solichah dan teman-temannya di Jombang juga ikut aktif membuka ranting-ranting cabang baru muslimat.³³

Pada saat Solichah bersama suami mulai menetap di Jakarta, beliau menjalani berbagai aktifitas di Muslimat NU. Pos pertama yang diduduki Solichah pada PP Muslimat NU adalah menjadi anggota pada Konggres ke-IV Muslimat NU 1952.³⁴ Pada tahun 1953 suami Solichah yaitu KH. A. Wahid Hasyim meninggal dunia akibat kecelakaan, sebagai mantan istri seorang Menteri Agama Republik periode 1949-1955, Ibu Wahid tidak bersikap sombong, bahkan dikenal sebagai tokoh muslimah yang disegani bukan karena statusnya sebagai janda menteri, akan tetapi kiprah perjuangannya dalam bidang sosial, dan politik. Di lingkungan Nahdlatul Ulama, Ibu Wahid dikenal sebagai tokoh perekat dalam NU.³⁵

Kiprah Ibu Wahid di Muslimat NU semakin berkembang, Ibu Wahid menjadi bendahara pada Konggres ke-V Muslimat NU tahun 1954. Selanjutnya aktifitas Ibu Wahid bukan hanya aktif di tingkat pusat muslimat saja, namun juga di tingkat wilayah. Ibu wahid merupakan tokoh yang berperan dalam mengembangkan Muslimat NU di Jakarta, beliau menjadi anggota pimpinan Muslimat NU Gambir pada 1950, ketua

²⁷ *Ibid.*, hlm. 106.

²⁸ Marwati Djoened Poeponogoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid VI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 36.

²⁹ *Daftar Riwayat Hidup Anggota-Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Dari Partai Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: LAPUNU PUSAT, 1971), hlm. 83.

³⁰ "Ny. Wahid Hasyim Dimakamkan di Tebuireng", *Kompas*, 31 Juli 1994, hlm. 8.

³¹ Saifullah Ma'shum, dan Rofiqul Umam (Eds.), *op.cit.*, hlm. 108.

³² "Ibunda Gusdur Dimakamkan di Tebuireng", *Suara Pembaruan*, 31 Juli 1994.

³³ Saifullah Ma'shum dan Ali Zawawi, (Ed.), *op.cit.*, hlm. 47.

³⁴ Ny Saifuddin Zuhri, dkk, *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: PP. Muslimat NU, 1979), hlm. 81.

³⁵ "Ny. Wahid Hasyim Dimakamkan di Tebuireng", *Kompas*, 31 Juli 1994, hlm. 1.

Muslimat NU Matraman pada 1954, ketua Muslimat NU DKI Jaya pada 1956.³⁶

Ibu Wahid juga menjadi wanita muslimat yang berkiprah di bidang politik. Pada tahun 1952 NU menjadi sebuah Partai politik, sejak saat itu juga Ibu Wahid mulai terlibat dalam aktifitas politik. Keaktifan Ibu Wahid dalam organisasi menjadikannya dipercaya sebagai anggota dewan parlemen. Pos pertama Solichah ketika NU menjadi partai ialah terpilihnya Ibu Wahid menjadi anggota DPRD Jakarta Raya periode 1957-1960 mewakili Partai NU.

Pada tahun 1959 pada Konggres ke VII, Ibu Wahid terpilih sebagai Wakil Ketua I PP Muslimat NU, sementara ketua Muslimat NU saat itu dijabat oleh Mahmudah Mawardi.³⁷ Ibu Wahid banyak membawa kemajuan bagi Muslimat NU. Bu Wahid juga menjadi anggota B.K.S Wanita militer ketika Muslimat NU bekerjasama dengan ABRI pada periode tahun 1958-1960.³⁸ Jalinan kerjasama yang dibentuk Muslimat NU dengan para tokoh militer dapat diibaratkan sebagai jembatan agar anggota Muslimat lebih dipercaya untuk berkiprah dalam politik, hal ini membawa Solichah A. Wahid Hasyim pada tahun 1960-1971 dipilih menjadi anggota DPRGR/MPR kemudian pada tahun 1972-1987 ia menjadi anggota DPR/MPR.³⁹

Pada tahun 1963 Ibu Wahid merupakan ketua di bidang sosial Muslimat NU. Langkah Pertama yang diambil Ny. H.S.A Wahid Hasyim ketika menjabat sebagai ketua bidang sosial di Muslimat NU adalah memelopori berdirinya Yayasan Kesejahteraan Muslimat pada tahun 1963, sebagai wadah yang digunakan ibu-ibu Muslimat untuk menangani masalah sosial kesehatan ibu dan anak. Program Yang dijalankan Yayasan Kesejahteraan Muslimat adalah mendirikan BKIA, dan juga klinik KB.

Bu wahid bukan hanya aktif di bidang sosial Muslimat NU, akan tetapi di bidang kemasyarakatan juga. Bu Wahid merupakan Anggota Dewan Pertimbangan di organisasi KOWANI pada tahun 1966-1968 mewakili Muslimat NU.⁴⁰ Kiprah Ny. Solichah A. Wahid Hasyim di Muslimat NU sangatlah penting, bukan hanya sebagai pimpinan muslimat yang mengurus masalah internal, akan tetapi juga sering mewakili Muslimat di organisasi-organisasi wanita lainnya. Ketika

Muslimat ikut dalam Konggres Islam Asia Afrika yang diadakan pada tahun 1964. Ny. Solichah A. Wahid Hasyim menjadi anggota kepanitian bersama dengan Ny. Mahmudah Mawardi. Pada kesempatan ini Ny. Solichah A. Wahid Hasyim dalam delegasi Indonesia sebagai penasehat Delegasi.⁴¹ Solichah A. Wahid Hasyim bersedia menjadi Ketua I hingga konggres ke XII yang dilakukan di Kaliurang, Yogyakarta pada tanggal 25-28 November 1989.

4. Pemikiran Solichah A. Wahid Hasyim

Solichah A. Wahid Hasyim adalah seorang demokrat yang religious, selain itu juga seorang yang demokratis, mengedepankan musyawarah dan sikap menghargai perbedaan pendapat.⁴² Beliau selalu menganjurkan agar sebagai umat islam kita tidak pernah meninggalkan sholat 5 waktu, dan juga menyempatkan waktu untuk membaca kitab al-qur'an setiap hari meskipun hanyamembaca satu ayat.

Pendidikan agama untuk wanita dinilai sangat penting bagi Bu Wahid seperti uraiannya di artikel pada buku Ibu Kartini Seratus Tahun yang diterbitkan oleh Pucuk Pimpinan Muslimat NU dengan judul "Kartini Pelopor Pergerakan Wanita", dalam artikel tersebut Bu Wahid menguraikan arti penting peranan kekuatan agama dalam diri R. A Kartini sebagai pelopor wanita. Bu Wahid berpandangan tidak perlu kiranya menolak bahwa R. A Kartini adalah sebagai pemimpin wanita islam, karena kehidupan R. A Kartini erat kaitannya dengan penderitaan dan kemalangan wanita bangsanya, tanpa adanya kepercayaan keyakinan, dan pengalaman agama yang kuat keinginan R. A kartini untuk memajukan wanita tidak akan terpelihara. Bu Wahid juga menambahkan bahwa Kartini tidak pernah mengemukakan ajaran formal agamanya karena ia bukanlah seorang agamawan, tetapi seorang priyayi Jawa.⁴³

Pemikiran Ibu Wahid di bidang sosial, tercermin dalam perhatiannya akan hak dan peran wanita, sebagai makhluk ciptaan tuhan yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Cita-citanya akan terciptanya kesetaraan antara kaum wanita dan juga laki-laki, dapat dianalisis dari cuplikan obrolan Bu Wahid berikut ini :

"Lanang atau wedok iku podo derajate di depan Allah SWT. Jadi, aku ingin mendorong terciptanya Undang-undang perkawinan supaya para istri atau

³⁶ Saifullah Ma'shum dan Ali Zawawi, dkk, 50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama, Negara, dan Bangsa, (Jakarta: Pucuk Pimpinan Pusat Nahdlatul Ulama, 1996), hlm. 126.

³⁷ Ibid., hlm. 83.

³⁸ Ny. Saifuddin Zuhri dkk, op.cit., hlm. 68.

³⁹ Jajat Burhanuddin, op.cit., hlm. 105.

⁴⁰ Nani Soewondo, Kedudukan Wanita Dalam Hukum dan Masyarakat, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 232.

⁴¹ Ny. Saifuddin Zuhri, dkk, op.cit., hlm. 69-70.

⁴² "Memperjuangkan Kemajuan Perempuan Dan Keluarga Sakinah," oleh A. Sulastika Murpratomo, dalam Muhammad Dahlan, dkk. Solichah A. Wahid Hasyim Muslimah Di Garis Depan Sebuah Biografi, (Jakarta: Yayasan KH Wahid Hasyim, 2001), hlm. 169-170.

⁴³ Aisyah Dahlan, dkk, Ibu Kartini Seratus Tahun, (Jakarta: PP. Muslimat NU, 1979), hlm 47-48.

wanita dijelaskan apa hak-haknya. Soalnya, dalam perkawinan kok hanya kewajiban saja yang ditekankan pada wanita".⁴⁴

Uraian diatas adalah cuplikan obrolan bu Wahid dengan Annisawati adik Subchan anggota MPRS. Cuplikan pendek obrolan Bu Wahid menampakkan hal mendasar siapa sosok Bu Wahid sebenarnya. Pertama Bu Wahid merupakan sosok yang peduli dengan hak perempuan. Kedua besarnya perhatian beliau pada kedudukan wanita. Dan ketiga adalah keinginan beliau terhadap kesetaraan wanita di bidang sosial, dan juga agama.

Bu Wahid memiliki cita-cita yang tinggi pada kemajuan wanita. Visi beliau wanita islam harus mengangkat derajatnya. Hal itu tidak dianggarkan di dalam Anggaran Dasar tapi juga dalam program. Perhatian Bu wahid adalah bagaimana mengangkat derajat wanita islam juga menjadi wanita Indonesia yang berkualitas.⁴⁵ Cita-cita ini diwujudkan dengan bersama tokoh wanita lainnya di Muslimat Nahdlatul Ulama dengan mengadakan program pelatihan, kursus kader, dan menerbitkan buku-buku, kursus-kursus agama, bahasa Inggris, dan Juga bahasa Arab.

Konsep hidup wanita Jawa pada jaman dahulu dikenal dengan pelaksanaan 3M yaitu *macak*, *manak*, dan *masak*. Bu wahid sebagai seseorang yang sangat peduli dengan kemajuan wanita mengajarkan pada wanita Muslimat Nahdlatul Ulama konsep makarti, dan mandiri. Wanita juga harus bisa hidup mandiri dan makarti melalui ilmu yang dituntutnya baik itu ilmu agama, maupun ilmu umum.

B. Kiprah Solichah A. Wahid Hasyim Dalam Meningkatkan Peran Wanita Muslimat NU 1963-1994

1. Di Bidang Keluarga Berencana

Salah satu program yang dirintis oleh Bu Wahid di Muslimat Nahdlatul Ulama adalah proyek Keluarga Berencana yang menjadi program Yayasan Kesejahteraan Muslimat Nahdlatul Ulama. Dalam program tersebut para wanita Muslimat Nahdlatul Ulama memberikan pendidikan tentang masalah kependudukan. program ini merupakan salah satu perwujudan konsep makarti di Muslimat Nahdlatul Ulama.

⁴⁴ "Ibu Wahid The Iron Lady", oleh Annisawati M. Kamaluddin, dalam Muhammad Dahlan, dkk, *Solichah A. Wahid Hasyim Muslimah Di Garis Depan Sebuah Biografi*, (Jakarta: Yayasan KH Wahid Hasyim, 2001), hlm. 138.

⁴⁵ "Bersatulah Muslimat NU", oleh Asmah Sjachruni dalam, Muhammad Dahlan, dkk, *Solichah A. Wahid Hasyim Muslimah Di Garis Depan Sebuah Biografi*, (Jakarta: Yayasan KH Wahid Hasyim, 2001), hlm. 155.

Program Muslimat Nahdlatul Ulama di bidang sosial mulai berkembang secara signifikan sejak didirikannya Yayasan Kesejahteraan Muslimat pada 11 Juni 1963.⁴⁶ Pendirian lembaga yang menangani masalah sosial di muslimat NU ini diprakarsai oleh Ny H. S. A. Wahid Hasyim bersama dengan tokoh wanita Muslimat lainnya yaitu Ny Hj Soeparman, Ny Hs. Rahmad Mulyomuseno, Ny Aisyah Hamid Baidlowi, Ny Mahmudah Mawardi, dan Ny Saifuddin Zuhri dengan mengumpulkan uang sebesar Rp 5.000. Tujuan didirikannya yayasan ini antara lain mendirikan asrama puteri, balai-balai pengobatan, dan juga mengusahakan penampungan dan pemeliharaan anak-anak yatim.⁴⁷

Sasaran dari program-program Yayasan Kesejahteraan Muslimat adalah anggota PP Muslimat NU, agar menjadi wanita yang bisa bermanfaat bagi masyarakat, khususnya membantu dalam menangani masalah sosial, sehingga dapat menjalankan perannya sebagai wanita islam yang berkualitas dan mampu menjalankan tugas makarti-nya.

Pada awalnya Yayasan Kesejahteraan Muslimat hanya mengelola BKIA dan juga panti asuhan yatim piatu, sebagai ketuanya dipilih Ny H. S. A. Wahid Hasyim yang merupakan salah satu pendiri Yayasan Kesejahteraan Muslimat. Pribadi Bu Wahid yang dikenal sebagai sosok sosiawan muslimah, karena besar perhatiannya di bidang sosial, sehingga ide-idenya banyak mengenai masalah sosial, maka sangat tepat beliau dipilih menjadi ketua.⁴⁸ Solichah bersama dengan Ny Chasanah Mansyur menjadi Anggota Dewan Pertimbangan dan Seksi Penerangan di Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) mewakili Muslimat NU yang turut dalam pembuatan program Keluarga Berencana tingkat pusat.

Bu Wahid sebagai ketua Yayasan Kesejahteraan Muslimat dan juga anggota LKBN membawa perubahan pada program Muslimat NU, meskipun beliau tidak pernah menjadi orang ke satu atau ketua umum di organisasi ini. Beliau mampu meningkatkan peran wanita Muslimat untuk ikut aktif dalam berbagai kegiatan Kursus Orientasi Keluarga Berencana. Proyek Keluarga Berencana dirintis Muslimat NU sejak tahun 1968, dan baru terlaksana kegiatannya sejak tahun 1974 dilaksanakan Yayasan Kesejahteraan Muslimat hingga sejak 1978. Yayasan Kesejahteraan Muslimat juga bekerjasama dengan The Pathfinder Fund dan BKKBN

⁴⁶ Ny Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, hlm. 136

⁴⁷ *Anggaran Dasar Yayasan Kesejahteraan Muslimat Pasal 3 Tentang Maksud Dan Tujuan*, No. 47 dalam Ny Saifuddin Zuhri, dkk, *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: PP Muslimat NU), hlm 208-213.

⁴⁸ ChatibulUmam, "Sosiawan Muslimah", *Risalah Islamiyah*, No.7-IX-1977, hlm. 38.

untuk menyelenggarakan Lokakarya tentang pendidikan Kependudukan.⁴⁹

Latar belakang Bu Wahid aktif dalam sosialisasi keluarga berencana karena ia memandang program Keluarga Berencana menjadikan kesehatan wanita lebih terjamin, dan juga tidak melanggar ajaran agama. Pada tahun 1967 beliau diundang untuk rapat Program Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Ia mengetahui keuntungan adanya program Keluarga Berencana itu bagaimana, melihat manfaat yang dimiliki program tersebut Bu Wahid menyampaikan pemikirannya di Muslimat NU.⁵⁰

Ny H. Solichah A. Wahid Hasyim yang juga sebagai ketua Yayasan Kesejahteraan Muslimat membentuk unit Keluarga Berencana Muslimat pada tahun 1968 yang diketuai oleh Ny Saifuddin Zuhri yang melakukan kegiatan pokok untuk mencari pendekatan dalam mengkoordinir pelaksanaan program Keluarga Berencana di Lingkungan Nahdlatul Ulama sebagai respon untuk membantu Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN). Selain itu juga melakukan pendekatan agar PB syuriah menggariskan pedoman dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana di lingkungan umat islam.⁵¹ Tercapailah sebuah kesempatan untuk menyelenggarakan pertemuan ulama terbatas di Muslimat NU pada tanggal 25 September 1969 yang membahas tentang Keluarga Berencana. Dari pertemuan inilah akhirnya dicapai keputusan yaitu fatwah PB Syuriah tentang delapan pokok pedoman penyelenggaraan program Keluarga Berencana.⁵² Adapun rumusannya adalah sebagai berikut:

1. Keluarga Berencana harus diartikan sebagai pengaturan penjarakan kehamilan untuk kesejahteraan dan bukan pencegahan kehamilan untuk pembatasan keluarga.
2. Keluarga Berencana harus didasarkan atas kepentingan kesejahteraan ibu dan anak dan bukan karena ketakutan akan kemiskinan, kelaparan dan sebagainya.
3. Keluarga Berencana tidak boleh dilakukan dengan pengguguran kandungan.

4. Tidak diperbolehkan merusak atau menghilangkan bagian tubuh suami maupun isteri yang bersangkutan.
5. Keluarga Berencana merupakan masalah perseorangan dan bukan gerakan massal dengan ketetapan yang dipaksakan.
6. Keluarga Berencana harus mendapatkan persetujuan suami dan istri yang bersangkutan.
7. Keluarga Berencana harus tidak bertentangan dengan hukum-hukum Agama dan kesusilaan.
8. Supaya dijaga dengan benar-benar jangan sampai disalah gunakan untuk kepentingan Ma'siat atau tindakan amoral dan lain-lain.

Setelah delapan pokok pedoman pelaksanaan keluarga berencana ditetapkan, Muslimat NU juga menyertakan tenaga-tenaga Muslimat dalam kepengurusan LKBN, BKBN, berbagai seminar, dan lokakarya. Muslimat NU bagian sosial juga menyelenggarakan berbagai "Kursus Orientasi Keluarga Berencana" bagi para muslimat dengan sasaran pesertanya adalah dari unsur PP Muslimat, Ketua-ketua wilayah, dan ketua-ketua cabang dimana terdapat BKIA.⁵³

Pada tahun 1973 Yayasan Kesejahteraan Muslimat fokus pada pembangunan fisik yang mendukung proyek Keluarga Berencana. Kegiatan pokok yang dilakukan adalah mengadakan peninjauan ke beberapa klinik atau rumah bersalin muslimat di berbagai daerah untuk memberi penjelasan dan kemungkinan di buka klinik KB, hasilnya adalah diresmikannya pembukaan klinik-klinik Keluarga Berencana di Jombang, dan Jakarta.⁵⁴

Ringkasan Perkembangan Pengelolaan Program Keluarga Berencana Dan Kependudukan di Lingkungan Nahdlatul Ulama

Pengelola		Kegiatan Pokok
Pimp. Proyek KB YKM Pusat 1973-1974		1. Melanjutkan Kursus Orientasi KB bukan hanya di Muslimat, melainkan juga pimpinan Nahdlatul Ulama di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DIY, dan DKI Jakarta. 2. Menyusun dan menerbitkan buku "Pedoman tentang Penerangan KB", dan menyebarkannya ke pimpinan wilayah dan cabang-cabang Muslimat NU dan juga NU.
Koor	Ny Saifuddin Zuhri	
Ketupel	H. M. Hartono BA.	
Sekretaris	Ny H. Soeparman	
Bendahara Pembantu	Ny H. Aisyah H.	
Pimp. Proyek KB YKM Pusat 1975-1976		1. Kursus Orientasi KB di daerah-daerah yang fanatisme agamanya tinggi, antara lain: Madura, dan Banten. 2. Kursus Orientasi KB untuk
Koor	Dr. H. Fahmi	
Ketupel	D.Saifuddin MPH	

⁴⁹ Ny. Saifuddin Zuhri, dkk, *op.cit.*, hlm. 114-117.

⁵⁰ Wawancara dengan Ny Hj Aisyah Hamid Baidlowi, Jombang Pada tanggal 13 Pebruari 2016

⁵¹ "Lampiran 8", *Membina Kemaslahatan Keluarga: Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Berencana dan Pendidikan Kependudukan*, (Jakarta: Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 1982).

⁵² SK PB Syuriah Nahdlatul Ulama, "Delapan Pokok Pedoman Pelaksanaan Keluarga Berencana," Pada 25 September 1969.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

Sekretaris	Drs.H.Mardjiin Sjam Madjedie Syah	pimpinan Muslimat dan NU di daerah Lampung, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Selatan.
Bendahara	Ny Lies Mudjitabah	
Pembantu	Ny H.S.A Wahid Hasyim Ny Asmah Syahrani Ny H. Soeparman Ny Saifuddin Zuhri H. M. Hartono BA	3. Lokakarya Pendidikan Kependudukan NU pada tanggal 10-13 Mei 1976 di Jakarta. 4. Persiapan terbentuknya Lembaga Kemaslahatan Keluarga (LKK). 5. Mengadakan penyuluhan KB melalui pengajian-pengajian Muslimat.
Pimp. Proyek KB YKM Pusat 1977-1978		1. Melanjutkan pelaksanaan penyuluhan program KB melalui pengajian Muslimat.
Koor	Ny H. Soeparman	
Ketupel	Abdullah Syarwani SH	2. Megadakan Lokakarya Manajemen Proyek Kependudukan dan KB, yang diikuti oleh tenaga-tenaga Muslimat, Fatayat, PMII, Ansor, IPNU, NU, pada bulan Agustus 1977 di Jakarta.
Sekretaris	Drs.H.Asmawi Latief	3. Menerbitkan buku "Membina Kemaslahatan Keluarga" sebagai pedoman pelaksanaan program KB dan kependudukan di lingkungan NU.
Bendahara	Ny Lies Mudjitabah	4. Melanjutkan persiapan pembentukan LKK.
Pembantu	Ny H.Malichah Agus Ny Mulyani	5. Membantu penyusunan dan pengelolaan program- program keluarga berencana yang diadakan oleh Nahdlatul ulama di DKI Jakarta Raya.

SUMBER : LKKNU dan BKKBN (1982)

Ny. H. Solichah A. Wahid Hasyim sebagai salah satu perintis program Keluarga Berencana tekun memberikan penerangan tentang program KB. Pada "Kegiatan Lokakarya Pendidikan Kependudukan Nahdlatul Ulama", di Jakarta yang diadakan Yayasan Kesejahteraan Muslimat pada tanggal 10-13 Mei 1976. Ny.H. Solichah A. Wahid Hasyim selaku ketua Yayasan juga ikut memberikan ceramah dan prasaran.⁵⁵ Beliau bahkan memberikan penerangan tentang Program Keluarga Berencana hingga ke pelosok-pelosok desa.

Hasil yang dicapai oleh Yayasan Kesejahteraan Muslimat dalam proyek keluarga berencana dinilai cukup berhasil, meskipun di daerah rawan seperti Madura program tersebut berjalan lancar. Hal ini didukung oleh peran Ny. H. S A. Wahid Hasyim yang ikut memberikan ceramah dan prasaran. Posisi Beliau sebagai menantu Hedratu Syekh KH. Hasyim Asy'ari menjadikan beliau mudah dalam melakukan sosialisasi program keluarga Berencana di Madura.⁵⁶

Ny. H.S.A Wahid Hasyim merupakan perintis, aktifis, dan juga narasumber dalam Program Keluarga Berencana. Ketika BMOIWI pada tahun 1978 bekerjasama dengan BKKBN dalam suatu proyek "Pengintegrasian Masalah Kependudukan Ke Dalam Pengajian Wanita Muslimat". Program itu dilaksanakan di delapan tempat di Jawa Timur dan di Jawa Tengah, dan yang menjadi sasarannya adalah ibu-ibu setempat. Bu Wahid diminta untuk menjadi narasumber untuk lokasi Jombang.⁵⁷ beliau menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami, namun tepat saat menjadi penceramah di program Keluarga Berencana dengan mengatakan:

"Ibu-ibu, ingin atau tidak punya anak dan cucu yang sehat, cantik, bagus, dan pintar? Untuk itu, kelahiran anak cucu kita harus diatur. Jarak anak pertama, kedua, dan seterusnya minimal tiga tahun sehingga anak cucu kita dapat kita asuh selama tiga tahun penuh. Lagian, banyak anak akan menambah jumlah penduduk, sehingga bumi menjadi padat, hawa yang kita hirup menjadi kurang, akhirnya anak cucu kita tidak sehat."

Kesuksesan program Keluarga Berencana mendorong terbentuknya Lembaga khusus di Muslimat NU yang menangani masalah kependudukan yaitu Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU (LKKNU) pada 1978. Latar belakang terbentuknya LKK karena Pelaksanaan program keluarga berencana merupakan program kependudukan yang memiliki cakupan luas. Berdasarkan faktor itu Ny. H. Solichah A.Wahid Hasyim beserta pengurus Yayasan Kesejahteraan Muslimat lainnya memprakarsai terbentuknya Lembaga Kemaslahatan Keluarga (LKK) untuk menangani masalah kependudukan dan program Keluarga Berencana.

Ny. H.S.A Wahid Hasyim menjadi salah satu pelopor berdirinya Lembaga Kemaslahatan Keluarga (LKK) yang berdiri pada tanggal 27 Januari 1978. Yayasan Kesejahteraan Muslimat Pusat menyerahkan pengelolaan "Pendidikan Kependudukan dan Keluarga Berencana Jam'iyah Nahdlatul ulama," kepada Ketua Lembaga Kemaslahatan Keluarga yaitu KH. Ali Jafie.⁵⁸ Kepengurusan lembaga ini adalah pengurus Yayasan Kesejahteraan Muslimat yang bersinergi dengan ulama PBNU.

Semenjak Muslimat NU memiliki lembaga sosial yaitu Yayasan Kesejahteraan Muslimat, Muslimat bukan hanya berhasil membangun BKIA. Muslimat juga

⁵⁷ "Nara Sumber Program KB," oleh Annisawati M. Kamaluddin, S.E., dalam Muhammad Dahlan, dkk, *Solichah A. Wahid Hasyim Muslimah di Garis Depan Sebuah Biografi*, (Jakarta: Yayasan KH. A. Wahid Hasyim, 2001), hlm. 141.

⁵⁸ *Naskah Timbang Terima pengelolaan "Pendidikan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Jam'iyah Nahdlatul Ulama."* Jakarta 27 Januari 1978.

⁵⁵ *Rumusan Keputusan Lokakarya Pendidikan Kependudukan Nahdlatul Ulama*, Jakarta, 10-13 Mei 1976.

⁵⁶ Wawancara dengan Ny. Hj Aisyah Hamid Baidlowi, Jombang pada tanggal 13 Pebruari 2016.

mendirikan Panti Asuhan Yatim Piatu dan juga Asrama Putri. Panti asuhan pertama yang dibangun oleh Muslimat NU adalah Panti Asuhan Yatim Piatu Harapan Remaja yang pada awal berdirinya berkapasitas 32 orang dan berdiri di atas tanah milik yayasan seluas 1680 m² di Jalan Tenggiri Raya No. 37 Rawamangun Jakarta.⁵⁹

Solichah A. Wahid Hasyim mengusahakan agar perempuan Muslimat NU mampu menjadi *comrade in arms*. Beliau mendidik dan membina agar wanita mampu melaksanakan dua tugas pokoknya yaitu *makarti* dan mandiri. Berdasarkan kenyataan yang ada mendidik anggota Muslimat NU dalam ilmu pengetahuan dan ketrampilan pelaksanaan agama islam lebih muda dibandingkan dengan mendidik dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan di bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya.⁶⁰

Untuk itu Solichah memperjuangkan pembentukan pesantren putri, ia berhasil dalam perjuangannya dalam mendirikan pesantren perempuan yang mendidik, membina, dan melatih kader-kader muda NU muslimah dalam memenuhi pelaksanaan *makarti*-nya, untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan ketrampilan yang nantinya diharapkan akan berguna untuk pembangunan nasional.⁶¹

2. Bidang Dakwah

Solichah A. Wahid Hasyim sebagai tokoh perempuan pada masanya belum menggunakan istilah peningkatan peran wanita, akan tetapi lebih mengenal istilah kemajuan perempuan dan juga pembentukan keluarga yang sakinah. Perjuangan yang dilakukan oleh Solichah A. Wahid Hasyim untuk memajukan perempuan mengacu pada ajaran agama islam. Sebagai pemimpin organisasi perempuan tentunya perhatian utama beliau adalah pada kemajuan perempuan.⁶²

Tindakan nyata yang dilakukan Solichah A. Wahid Hasyim dengan tujuan meningkatkan kemajuan wanita adalah melalui dakwah. Bu Wahid aktif membentuk pengajian di lingkungan tempat tinggalnya Kelurahan Pegangsaan, yang berdiri sejak tanggal 9 Juni 1963, dengan nama Pengajian Al-Ishlah.⁶³ Pada awalnya pengajian ini hanya digunakan sebagai pengajian rutin yang kegiatannya hanya berkisar pada menyiarkan ajaran agama, kemudian dapat berkembang menjadi sebuah

yayasan. Hal itu berkat gagasan Ny. H.S.A Wahid Hasyim dapat diterima oleh jam'iyah Pengajian Al-Ishlah, karena dorongan keharusan memiliki kepedulian sosial, dalam pandangan pengurus dan anggota majlis pengajian Al-Ishlah merupakan penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam.⁶⁴

Sebagai seorang agamawan Bu Wahid aktif juga dalam berdakwah baik di Muslimat maupun majlis pengajian lainnya. Materi dakwah yang sering disampaikan Ibu Solichah di pengajian-pengajian Muslimat lebih sering tentang masalah perempuan. Ibu Solichah memberikan dakwah bahwa semua ilmu harus dituntut oleh perempuan baik itu ilmu agama, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu lainnya yang biasanya dituntut oleh laki-laki, perempuan harus juga menuntutnya. Dalam dakwahnya Solichah sering mengingatkan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan, hal ini merujuk pada saudara iparnya yaitu Nyai Khoiriyah Hasyim, yang pada tahun 1940 an sudah berhasil membuka sekolah Banaat di Makkah. Keberhasilan Nyai Khoiriyah Hasyim menginspirasi beliau bahwa di bidang agama pun perempuan itu harus mempunyai pengetahuan yang sebanyak-banyaknya.⁶⁵ Gagasan dakwah Ibu Wahid juga berdasarkan sebuah hadist, “ menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah.” Hadist ini menjadi salah satu prinsip kesetaraan gender dalam islam, yaitu persamaan hak yang memberikan peluang kepada setiap umat islam, baik laki-laki atau perempuan.⁶⁶

Ibu Solichah ikut aktif merintis program Muslimat NU di bidang dakwah yaitu mendirikan Majelis Taklim Jami Matraman, jadi majlis ini merupakan wadah perkumpulan bagi pengajian-pengajian di daerah Matraman. Peran Solichah dalam menyatukan berbagai pengajian kecil ke sebuah bentuk Pengajian Majelis Taklim Masjid Matraman cukup besar, karena institusi-institusi pengajian yang berkembang di Masyarakat Betawi pada umumnya muncul karena adanya figur-figur yang menjadi tokoh masyarakat, untuk menyatukannya perlu mendekati tokoh-tokoh yang bersangkutan. Pendekatan terhadap para tokoh masyarakat tersebut bukan pekerjaan yang mudah karena keberagaman karakter dan watak yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Solichah berhasil dalam perjuangannya menyatukan pengajian-pengajian yang ada di Matraman, akhirnya terbentuk Majelis Taklim Jami Matraman yang

⁵⁹ Ny. Saifuddin Zuhri, dkk, *op.cit.*, hlm. 138-139.

⁶⁰ “Ibu Solichah Wahid Hadyim Yang Saya Kenal: Muslimah Yang gigih, Berkepribadian, dan Ibu Sejati,” oleh Maftuchah Yusuf, dalam Muhammad Dahlan, dkk, *op.cit.*, hlm. 194.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 195.

⁶² Muhammad Dahlan, dkk, *op.cit.*, hlm. 168.

⁶³ Ma'shum Saifullah, dan Rofiqul Umam (eds), *op.cit.*, hlm. 36.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Wawancara dengan Ny. Hj. A'isyah Hamid Baidlowi, Jombang pada tanggal 13 Februari 2016.

⁶⁶ Ngudi Astuti, *Feminisme Muslimah Eksistensi Perempuan Dalam Pentas Politik*, (Jakarta: Media Bangsa, 2010), hlm. 24-25.

berdiri sejak tahun 1977 menjadi salah satu program Muslimat NU di bidang dakwah yang hingga sekarang masih aktif.

Keaktifan Ny. H. Solichah A. Wahid Hasyim di bidang dakwah menjadikannya sebagai tokoh agamawan yang berjasa dalam membangun wanita di bidang kerohanian. Atas jasa-jasanya tersebut sebagai sebuah bentuk penghargaan nama kecil Ibu Solichah yaitu Munawaroh dijadikan menjadi nama sebuah Masjid, yaitu Masjid Munawaroh di Daerah Ciganjur, Jakarta.

3. Bidang Politik

Solichah A. Wahid Hasyim mulai menapaki bidang politik di Indonesia sejak tahun 1955. Debutnya sebagai wakil rakyat dimulai pada keikutsertaannya dalam pemilihan umum 1955 sebagai wakil dari NU.⁶⁷ Perjalanannya sebagai politikus wanita tidak langsung terwujud, baru kemudian pada tahun 1957, Bu wahid menjadi anggota DPRD Jakarta hingga pada tahun 1960.

Pada masa Orde Lama Bu Wahid menjadi anggota DPR-GR mewakili Partai NU. Dewan Perwakilan Rakyat Gotong-Royong (DPR-GR) dibentuk pada tanggal 24 Juni 1960 oleh Presiden Soekarno berdasarkan Penetapan Presiden No. 3 tahun 1960 yang menyatakan pembubaran DPR hasil pemilihan umum tahun 1955.⁶⁸ Keputusan presiden ini terjadi karena adanya penolakan anggaran belanja yang diajukan oleh Presiden Soekarno pada anggota DPR sebelumnya.

Solichah merupakan mediator dalam memberdayakan wanita Muslimat NU di bidang politik yaitu ketika Muslimat NU menjalin kerjasama dengan ABRI sebelum meletus peristiwa G30S/PKI. dalam usaha ketahanan nasional. Solichah bersama dengan Asmah Sjachruni menggagas agar wanita Muslimat diberi fasilitas untuk dilatih menjadi anggota B.KS. militer wanita, mereka menyampaikan maksud tersebut kepada A.H. Nasution dan Soedjono, dan lobi yang dilakukan berhasil, sehingga lebih dari 200 anggota Muslimat NU dipinjam tempat untuk berlatih dasar-dasar kemiliteran..⁶⁹

Keberhasilan gagasan untuk menjadikan wanita Muslimat NU berlatih dasar-dasar kemiliteran terus berlanjut dan mengalami perkembangan yang pesat. Untuk menindaklanjutinya pada sidang PP Muslimat NU tanggal 15 Januari 1965 memutuskan dibentuknya Badan Pembina Sukarelawati Muslimat NU guna mengkoordini sukarelawati NU se Indonesia. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam T.C Sukarelawati Muslimat NU di

Jakarta pada tanggal 2-25 November 1964 di Pusat Pendidikan Pertahanan Sipil Jakarta, terdiri dari pelajaran pokok meliputi Perawatan Keluarga, P3K, Pengetahuan Olah Raga, Dapur Umum, Pengawetan Makanan, dan pelajaran tambahan meliputi Pelatihan Baris Berbaris, pengetahuan senjata, latihan menembak, organisasi Palang Merah.⁷⁰

Sebagai anggota DPR-GR Ibu wahid yang merupakan sub golongan pembangunan spiritual, beliau juga aktif mengemukakan pikirannya mengenai keinginannya agar PKI dibubarkan. Pada tanggal 2 Oktober 1965 MPPR (Majelis Pembantu Pimpinan Revolusi) menyelenggarakan *briefing* dimana hadir utusan PBNU yaitu H. Subchan Z.E. dan H. Zen Muhammad, pada kesempatan kali itu muslimat diwakili oleh Ny. H. Solichah A. Wahid Hasyim.⁷¹

Peran Bu Wahid sebagai politikus wanita, bukan hanya menangani masalah pembangunan spiritual. Bu Wahid mewakili Partai NU menyampaikan pidatonya di depan sidang Badan Pekerja MPRS pada tahun 1967 dalam rangka memberhentikan *Bung Karno* dari jabatan Presiden RI. Beliau tidak menggunakan kata-kata yang menyinggung dalam menyampaikan pendapatnya untuk menurunkan orang yang telah berjasa dalam kemerdekaan Indonesia. Menurutnya manusia itu bisa khilaf, dan manusia itu memiliki batas, serta tidak lepas dari kesalahan.⁷²

Keanggotaan Ny Solichah A. Wahid Hasyim di Parlemen Indonesia tidak hanya menjadi anggota DPR-GR, kiprahnya di bidang politik terus berlanjut. Pada pemilihan umum ke-II tahun 1971, beliau terpilih menjadi anggota DPR RI, jumlah wanita dalam parlemen saat itu adalah 33 orang, sebagian besar berasal dari Partai GOLKAR yaitu 27 orang, sisanya berasal dari Partai NU 4 orang, PARMUSI dan PNI masing-masing 1 orang.⁷³

Dalam memperjuangkan hak perempuan, Solichah ikut memperjuangkan terbentuknya UU Perkawinan. Terwujudnya undang-undang perkawinan bukan hasil dari satu pihak, banyak pihak yang menyumbangkan pandangannya seperti organisasi islam, organisasi wanita, anggota parlemen dan juga ulama. Bagi Ibu Wahid belum ada UU Perkawinan yang menjelaskan hak-hak perempuan, yang dijelaskan hanyalah kewajiban yang harus dijalankan perempuan, oleh karenanya ia bersama

⁷⁰ Laporan Pertanggungjawaban Pembinaan Sukarelawati Muslimat NU, pada 2-25 November 1964, (Jakarta: PP Muslimat NU)

⁷¹ Ny. Saifuddin Zuhri, dkk, *op.cit.*, hlm. 68.

⁷² *Ibid.*

⁷³ "Anggota Wanita Di Parlemen Indonesia Sedjak Th 1946 Hingga Sekarang," Parlementaria No. 45 Tahun ke IV 1972, hlm. 22.

⁶⁷ "Ibunda Gus Dur Tutup Usia," *Suara Pembaruan*, 30 Juli 1994, hlm. 1

⁶⁸ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 420-421.

⁶⁹ Muhammad Dahlan, dkk, *op.cit.*, hlm. 65.

dengan rekan muslimatnya di DPR RI, ingin mewujudkan UU perkawinan yang sesuai ajaran agama dan juga tidak merugikan kaum wanita. Perjuangan Ibu Wahid dan tokoh-tokoh wanita seperti Ibu Asamah Sjachruni, Ibu Aisyah Amini, Ibu Maria Ulfa, Ibu Salyo, dan Ibu M. Yusuf menghasilkan UU NO.1 Tahun 1974 tentang perkawinan.⁷⁴

Adanya UU Perkawinan tersebut bertujuan untuk meningkatkan hak dan perlindungan terhadap kaum wanita. Islam memang tidak melarang poligami, oleh karenanya dalam undang-undang perkawinan diperbolehkan suami beristri leboh dari satu. Agar undang-undang tersebut dapat melindungi wanita disebutkan dalam syarat-syarat perkawinan bahwa seseorang yang terikat dalam perkawinan tidak boleh kawin lagi kecuali dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan dan isteri tidak dapat memenuhi kewajibannya.⁷⁵

PENUTUP

A. Kesimpulan

Solichah A. Wahid Hasyim merupakan putri dari KH. Bisri Syansuri, seorang ulama yang memiliki pemikiran untuk memajukan kaum wanita di bidang pendidikan. Beliau membangun pesantren Mamba'ul Ma'arif pada tahun 1917, yang kemudian membuka kelas pesantren bagi perempuan. Beliau memdidik putra-putrinya dengan cara yang sama tanpa membedakan anata laiki-laki dan perempuan. Ajaran nilai yang ditekankan beliau bagi putra-putrinya agar menjadi seorang yang berani dan bertanggung jawab, serta tidak bersifat oportunist.

Diantara bentuk perwujudan cita-citanya antara lain: Untuk meningkatkan kemajuan wanita Muslimat di Bidang Sosial Solichah A. Wahid Hasyim menggagas terbentuknya Yayasan Kesejahteraan Muslimat, yang menangani masalah kesehatan bagi ibu dan anak, selain itu Solichah A. Wahid Hasyim juga merintis "Proyek Keluarga Berencana" di Yayasan kesejahteraan Muslimat Pusat pada kurun waktu 1968-1978 sebagai bentuk respon dari Surat Keputusan No. 35/KPTS/Kesra/X/1968, untuk berpartisipasi dalam memberikan Pendidikan Kependudukan.

Dalam "Program Keluarga Berencana" Muslimat Solichah bukan hanya sebagi peritis, akan tetapi juga menjadi narasumber dalam memberikan pendidikan KB baik melalui lokakarya maupun melalui pengajian Muslimat. Gagasannya ini menjadikan wanita Muslimat aktif dalam memberikan pendidikan tentang masalah

Keluarga Berencana. Peningkatan peran wanita Muslimat NU diwujudkan beliau bukan hanya di bidang sosial, di bidang agama beliau juga ikut berperan dalam memberikan pendidikan melalui dakwah.

Hal ini diwujudkan dalam kegiatannya yang aktif berdakwah baik di Muslimat maupun di Majelis Taklim di tempat tinggalnya. Ia sering menyampaikan pentingnya wanita menuntut ilmu baik agama, hukum, umum, dan ilmu lainnya yang juga dituntut oleh laki-laki. Pentingnya untuk menuntut ilmu, ditujukan agar wanita muslim dapat mandiri dan bisa berguna bagi masyarakat. Ia mengimplementasikan idenya ini dalam bentuk menggagas terbentuknya Lembaga Sosial yaitu *Home Care II* di Pengajian Al-Ishlah. Dengan adanya Lembaga sosial tersebut ia menjadikan para Jam'iyah aktif mengurus Yayasan Al-Ishlah, dan juga membuat program-program pendidikan keagamaan bagi kaum lansia.

Kiprah Solichah di bidang politik digunakannya untuk memperjuangkan kaum wanita muslim. Kedudukannya sebagai sub pembangunan spiritual di dewan parlemen merupakan akses bagi beliau agar dapat ikut memperjuangkan kaum wanita. Implementasi dari perjuangan Solichah Wahid Hasyim dalam meningkatkan hak perempuan adalah terbentuknya UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 merupakan hasil pencapaian dewan parlemen ketika Solichah masih aktif di perpolitikan.

B. Saran

Peningkatan peran wanita yang dilakukan oleh Solichah Wahid Hasyim bukan hanya berhenti pada penelitian ini saja karena, karena masih banyak hal yang belum terungkap dalam penelitian ini yang jika diungkapkan lebih banyak lagi oleh peneliti lainnya maka akan menambah wawasan para pembaca.

Bagi para anak cucu, dan juga pembaca marilah kita selalu mengingat keteladanan kepribadian Solichah Wahid Hasyim, yang memiliki cita-cita tinggi dalam meningkatkan kualitas wanita.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Anggaran Dasar, " Yayasan Kesejahteraan Muslimat," No. 47.

Laporan, "Pembina Sukarelawati Muslimat NU," pada tanggal 2-25 November 1964. Jakarta : PP Muslimat NU

Naskah Timbang Terima "Pengelolaan Pendidikan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Jam'iyah Nahdlatul Ulama," Jakarta. 27 Januari 1978.

⁷⁴ Muhammad Dahlan, *op.cit.*, hlm. 138.

⁷⁵ Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, Bab I Pasal 3 dan 4 tentang Dasar Perkawinan, dan Bab II Pasal 9 tentang Syarat-Syarat Perkawinan.

Rumusan Keputusan Lokakarya Pendidikan Kependudukan Nahdlatul Ulama, Jakarta. 10-13 Mei 1976. SK PB Syuriah Nahdlatul Ulama, "Delapan Pedoman Pokok Pelaksana Keluarga Berencana," Pada 25 September 1969.

SK PB Syuriah Nahdlatul Ulama, "Delapan Pedoman Pokok Pelaksana Keluarga Berencana," Pada 25 September 1969.

Majalah Dan Koran :

"Anggota Wanita Parlemen Indonesia Sedjak Tahun 1946 Sampai Sekarang," *Parlementaria*, No. 45 Tahun ke-IV 1972.

Chatibul, Umam, "Mereka Yang Berhasil Yang Mewarisi", *Risalah Islamiyah*, No.7-IX-1977.

Chatibul Umam, "Melalui Berbagai Kesulitan Ibu Wahid Hasyim: Berhasil Mendidik Putra Putrinya", *Risalah Islamiyah*, No.7 (September 1977).

Chatibul Umam, "Rumah Bu Wahid Jadi Markas Penumpasan G30S/PKI," *Risalah Islamiyah*, No.7-IX-1977.

Chatibul Umam, "Sosiawan Muslimah", *Risalah Islamiyah*, No.7-IX-1977.

"Ibunda Gus Dur Tutup Usia," *Suara Pembaruan*, 30 Juli 1994.

"Ibunda Gusdur Dimakamkan di Tebuireng," *Suara Pembaruan*, 31 Juli 1994.

"Ny. Wahid Hasyim Dimakamkan di Tebuireng," *Kompas*, 31 Juli 1994.

Sumber Lisan :

Wawancara dengan Ny. Hj. Aisyah Hamid Baidlowi Putri ke-II Ny. H. Solichah A. Wahid, Jombang pada tanggal 13 Februari 2016.

Buku

Astuti, Ngudi. 2010. *Feminisme Muslimah Eksistensi Perempuan Dalam Pentas Politik*. Jakarta: Media Bangsa.

Astuti, Widi. 2013. *Perempuan Pejuang: Jejak Perjuangan Perempuan Islam Nusantara dari Masa ke Masa*. Bandung: Konstanta Publishig House.

Burhanuddin, Jajat (ed). 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Burhanuddin, Jajat, dan Oman Faturahman. 2004. *Tentang Perempuan Islam. Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

LAPUNU PUSAT. *Buku Daftar Riwayat Hidup Anggota-Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Dari Partai Nahdlatul Ulama*. 1971. Jakarta: LAPUNU PUSAT.

Dahlan, Muhammad, dkk. 2001. *Solichah A. Wahid Hasyim: Muslimah di Garis Depan*. Jakarta: Yayasan KH. A. Wahid Hasyim.

Dahlan, Ny. Aisyah, dkk. 1979. *Ibu Kartini Seratus Tahun*. Jakarta: PP Muslimat NU.

Hendrowinoto, Nurinwa Ki. S., dkk. 2004. *Ibu Indonesia Dalam Kenangan*. Jakarta: Bank Naskah Gramedia dan Yayasan Biografi Indonesia.

Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press.

M. Ali Haidar. 2011. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*. Surabaya: Al-Maktabah.

Ma'shum, Saifullah, dan Rofiqul Umam (eds). 1996. *Penyantunan Lansia di Indonesia: 20 Tahun Jejak Langkah Pengabdian Pusaka II*. Jakarta: Indo Barkah Gemilang.

Poeponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2007. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Saiful, Umam. 1989. *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*. Jakarta: INIS PPIM, dan Balitbang Depag RI.

Sjahcruni, Asmah, dkk. 1996. *50 Tahun Muslimat NU, Berkhidmat Untuk Agama, dan Bangsa*. Jakarta: LAKPESDAM.

Soewondo, Nani. 1984. *Kedudukan Wanita Dalam Hukum Dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Tim Penyusun. 1982. *Membina Kemaslahatan Keluarga: Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Berencana dan Pendidikan kependudukan*. Jakarta: Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

Wahid, Salahuddin. 2011. *Ibuku Inspirasiku*. Jombang: Pustaka Tebuireng.

Zuhri, Ny Saifuddin Zuhri dkk. 1979. *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*. Jakarta: PP Muslimat NU.